

Konsep dan Strategi
**PENGEMBANGAN
WISATA BAHARI**
WILAYAH PESISIR

Tata kelola kota pariwisata merujuk pada manajemen dan pengelolaan berbagai aspek yang terkait dengan sektor pariwisata dalam suatu kota. Saat ini Kampung atau desa wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal dengan menawarkan produk berupa alam dan budaya. Sumberdaya pesisir dan laut juga merupakan sumberdaya penting bagi pengembangan perekonomian dan secara nasional maupun global sangat tinggi nilainya karena keanekaragaman hayatinya, namun demikian praktek pengelolaan selama ini di beberapa daerah belum dilaksanakan secara optimal sehingga perlindungan dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Buku ini bertujuan untuk merumuskan strategi serta menentukan skala prioritas pengembangan Potensi Wisata Bahari. Diharapkan Buku ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan terkait pengembangan desa pesisir untuk kegiatan wisata bahari. Penulis tentu menyadari jika buku ini masih belum cukup sempurna.

Penulis mengharapkan kritik maupun saran guna penyempurnaan buku ini. Semoga Tuhan YME membalas jasa semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, dengan harapan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.



Konsep dan Strategi
PENGEMBANGAN WISATA BAHARI WILAYAH PESISIR

Beni Sabdo Nugroho, M.Pi.

Beni Sabdo Nugroho, M.Pi.

Konsep dan Strategi
**PENGEMBANGAN
WISATA BAHARI**
WILAYAH PESISIR



**KONSEP DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN WISATA BAHARI
WILAYAH PESISIR**

BENI SABDO NUGROHO, M.Pi.



**PENERBIT
CV. ALINEA EDUMEDIA**

**KONSEP DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN WISATA BAHARI
WILAYAH PESISIR**

Penulis:

Beni Sabdo Nugroho, M.Pi.

ISBN:

978-623-09-8817-2

Editor:

Dr. Noor Zuhry, S.Pi, M.Si

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Nofendy Ardyanto

PENERBIT

CV. ALINEA EDUMEDIA

Alamat Redaksi:

Jl. Kalidonan RT 04 RW 13 Kelurahan Donan,

Kab. Cilacap, Prop. Jawa Tengah

Email : penerbit.alineaedumedia@gmail.com

Website : alineaedumedia.id, Phone : 0823-2610-3344

All right reserved

Cetakan pertama: Februari 2024

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul “Konsep dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Wilayah Pesisir”. Buku ini bertujuan untuk merumuskan strategi serta menentukan skala prioritas pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Desa Munjungagung Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Diharapkan Buku ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan terkait pengembangan desa pesisir untuk kegiatan wisata bahari. Penulis tentu menyadari jika buku ini masih belum cukup sempurna. Penulis mengharapkan kritik maupun saran guna penyempurnaan buku ini. Semoga Tuhan YME membalas jasa semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, dengan harapan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Semarang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I URGENSI TATA KELOLA KOTA WISATA	1
BAB II MANAJEMEN PARIWISATA	8
A. Pengertian Pariwisata.....	8
B. Perkembangan Industri Pariwisata	8
C. Pengelolaan Pariwisata	9
BAB III KARAKTERISTIK PESISIR DAN POTENSI EKOWISATA BAHARI	11
A. Desa Pesisir	11
B. Wisata Bahari.....	12
C. Strategi Pengembangan Wisata Bahari.....	13
D. Daya Dukung Lingkungan.....	15
BAB IV KAJIAN POTENSI SUMBERDAYA WISATA BAHARI KABUPATEN TEGAL	18
A. Kondisi Geografis	18
B. Pantai Larangan	19
C. Potensi Wisata Bahari.....	20
D. Profil dan Psikografis Masyarakat Pesisir Kabupaten Tegal	25
E. Daya Dukung Kawasan	37
BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI	40
A. Pengembangan Wisata Bahari	40
B. Faktor-faktor Internal	43
C. Faktor-faktor Eksternal	49
D. Prioritas Strategi Pengelolaan Ekowisata Bahari.....	53
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

URGENSI TATA KELOLA KOTA WISATA

Tata kelola kota pariwisata merujuk pada manajemen dan pengelolaan berbagai aspek yang terkait dengan sektor pariwisata dalam suatu kota. Saat ini Kampung atau desa wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal dengan menawarkan produk berupa alam dan budaya (Dandar, 2019; Hidayah & Fatoni, 2019).

Sumberdaya pesisir dan laut juga merupakan sumberdaya penting bagi pengembangan perekonomian dan secara nasional maupun global sangat tinggi nilainya karena keanekaragaman hayatinya, namun demikian praktek pengelolaan selama ini di beberapa daerah belum dilaksanakan secara optimal sehingga perlindungan dan pemanfaatan secara berkelanjutan sumberdaya dimaksud belum dapat dicapai. Hal-hal tersebut utamanya disebabkan oleh (a) kurangnya pendekatan terpadu dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir, (b) terbatasnya data dan informasi yang merupakan dasar pengambilan keputusan pengelolaan sumberdaya, (c) kurangnya transparansi dalam alokasi sumberdaya, dan (d) keterlibatan masyarakat dan pemerintah setempat di dalam pengelolaan sumberdaya tersebut. Kerusakan sumberdaya tersebut dan degradasi lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat pesisir.

Kabupaten Tegal memiliki potensi wilayah pesisir

yang meliputi 3 kecamatan dan 12 desa pesisir dengan panjang garis pantai \pm 30 Km. Potensi wilayah pesisir tersebut diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumberdaya pesisir yang mempunyai potensi yang cukup besar tetapi belum dikelola dengan baik adalah sumberdaya wisata bahari.

Desa Munjungagung atau Larangan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berada di pesisir Laut Jawa dan berbatasan dengan desa Kramat (timur), Bongkok (selatan), dan Padaharja (barat). Munjungagung adalah salah satu desa nelayan di pesisir kabupaten tegal dan terkenal dengan tradisi sedekah laut (nyadran) yang diadakan setiap tahunnya. Selain itu, Munjungagung juga terkenal dengan keindahan pantainya yang ramai dikunjungi pada hari libur serta terdapat Spot Memancing dan Menyelam (*Diving*). Hal ini bisa menjadi potensi wisata bahari dan sangat berpeluang untuk terus dikembangkan menjadi wisata andalan Kabupaten Tegal (Bappeda,2019).

Wisata bahari telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi pariwisata bahari ini terhadap pembangunan nasional berupa penyediaan lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi lainnya (*multiplier effect*) serta pemasukan devisa bagi Negara (Dahuri et al., 2004).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataaan diperlukan untuk mendorong

pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kegiatan kepariwisataan juga berhadapan dengan potensi ekonomi yang merusak dirinya sendiri jika tidak dikelola dengan hati-hati. Beberapa bukti telah muncul misalnya kerusakan aset-aset lingkungan, hilangnya biodiversity, polusi, kemiskinan, tersisihnya penduduk lokal. Itu semua adalah akibat dari konsepsi pembangunan yang keliru. Kebijakan pembangunan belum secara komprehensif memahami prinsip-prinsip keberlanjutan.

Implementasi pembangunan bagi sektor wisata bahari setidaknya memerlukan tahapan-tahapan mengikuti kaidah-kaidah akademis. Dengan demikian, upaya-upaya penelitian dasar dan terapan dikembangkan untuk mengeksplorasi *baseline* data lingkungan dan sosial, didukung dengan seluruh *stakeholder* yang ada. Maknanya *stakeholder* harus mempunyai persepsi, sikap dan perilaku yang sama untuk mengembangkan wisata bahari sehingga menghasilkan *net benefit* dalam aspek sosial dan lingkungan.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang individu atau kelompok melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, itu mempunyai arti bahwa mereka telah menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002).

Pada suatu program pembangunan berdasarkan peranannya *Stakholder* dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Policy creator yaitu stakeholder yang berperan mengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
2. Koordinator yaitu stakeholder yang berperan mengkoordinasikan stakeholder lain yang terlibat.
3. Fasilitator yaitu stakeholder yang berperan memfasilitasi dan mencukupi yang dibutuhkan kelompok sasaran.
4. Implementer yaitu stakeholder yang berperan sebagai pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran.
5. Akselelator yaitu stakeholder yang berperan mempercepat dan memberi kontribusi agar suatu program berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya (Nugroho, Zauhar, & Suryadi, 2014).

Stakeholder dimaknai sebagai individu, kelompok /organisasi yang memiliki kepentingan, keterlibatan, atau dipengaruhi oleh kegiatan/program pembangunan (Sjaifudian, Ford, & Bandung Trust Advisory, 2003).

Dalam mengidentifikasi stakeholder ada 3 unsur yang dapat digunakan untuk syarat individu atau kelompok di anggap sebagai stakeholder, apabila memiliki unsur kekuasaan, legitimasi, dan urgensi. unsur itu juga menentukan sejauh mana individu atau kelompok itu mempunyai arti yang penting (Mitchell, Agle, & Wood, 1997). Pada pengelolaan pariwisata Tatakelola Kolaborasi pemangku kepentingan di bagi menjadi stakeholder primer/utama sebagai individu atau kelompok yang mendukung sangat penting untuk

kelangsungan hidup dan fungsi organisasi sektor pariwisata, dan stakeholder sekunder sebagai individu atau kelompok yang tidak penting untuk kelangsungan hidup organisasi tetapi yang di masa lalu, sekarang atau dimasa depan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi (Clarkson, 1995).

Urgensi dari tata kelola kota pariwisata sangat penting karena berbagai alasan berikut:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya:

Tata kelola kota pariwisata membantu dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya. Dengan manajemen yang baik, kota dapat melindungi keindahan alam, mempromosikan pelestarian warisan budaya, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

2. Pengembangan Ekonomi Lokal:

Pariwisata dapat menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting bagi sebuah kota. Tata kelola yang baik dapat membantu mengelola distribusi keuntungan secara adil, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendiversifikasi ekonomi lokal.

3. Peningkatan Infrastruktur:

Keberhasilan sektor pariwisata memerlukan infrastruktur yang baik. Tata kelola kota pariwisata memastikan bahwa infrastruktur seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum lainnya dikelola dan dikembangkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan.

4. **Pengelolaan Lalu Lintas Wisatawan:**
Dengan adanya tata kelola yang efektif, kota dapat mengelola lalu lintas wisatawan agar tidak mengganggu kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Ini melibatkan perencanaan rute wisata, distribusi kegiatan pariwisata, dan pengelolaan fasilitas umum dengan bijak.
5. **Promosi dan Pemasaran:**
Tata kelola kota pariwisata mencakup strategi promosi dan pemasaran yang baik. Dengan memanfaatkan teknologi dan media modern, kota dapat mempromosikan daya tariknya secara efektif, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.
6. **Keamanan dan Keselamatan:**
Keselamatan dan keamanan wisatawan adalah prioritas utama dalam tata kelola kota pariwisata. Dengan kebijakan yang baik, kota dapat memastikan bahwa lingkungan aman bagi wisatawan, meningkatkan citra destinasi, dan mempertahankan kunjungan yang berkelanjutan.
7. **Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan:**
Tata kelola yang baik juga mencakup pengembangan keterampilan dan pelatihan bagi pekerja di sektor pariwisata. Hal ini membantu meningkatkan kualitas layanan dan memastikan bahwa masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari industri pariwisata.

Melalui tata kelola kota pariwisata yang baik, sebuah kota dapat mencapai manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata, sambil meminimalkan dampak negatifnya pada lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

BAB II

MANAJEMEN PARIWISATA

A. Pengertian Pariwisata

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, mengatakan bahwa yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara (Ilyas M, 2009).

Menurut Pitana dan Diarta (2009) pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

B. Perkembangan Industri Pariwisata

Pengembangan pariwisata perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengelolaan pariwisata tidak merusak lingkungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Johan (2016) bahwa pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Tanpa

lingkungan yang baik, tidak mungkin pariwisata dapat berkembang, karena itu pengelolaan pariwisata harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan sebab yang dijual dalam industri pariwisata adalah lingkungan.

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pariwisata cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor, karena beberapa ciri positifnya. Pariwisata mampu menunjukkan peningkatan secara terus menerus. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa pada saat terjadinya krisis minyak tahun 1970-an, maupun pada saat terjadinya resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata tetap menunjukkan peningkatan yang baik dilihat dari jumlah wisatawan dan perolehan devisa. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau mendapat perjalanan baru (Pitana dan Diarta, 2009).

Secara umum, Indonesia sangat menaruh harapan pada bidang pariwisata sebagai komoditas ekspor yang diharapkan mampu mengganti peranan migas. Harapan ini cukup beralasan, karena Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, baik dari segi alam maupun segi sosial dan budaya.

C. Pengelolaan Pariwisata

Pengalaman dari beberapa studi kasus menyatakan bahwa masalah pengelolaan pariwisata bukanlah hal yang mudah. Diperlukan adanya

pengelolaan sumberdaya yang ada secara terpadu, mulai dari menata sampai pada mengelola sumberdaya yang ada. Penerangan dan pendidikan masyarakat untuk memelihara sumberdaya alam harus terus menerus dilakukan. Demikian pula kegiatan pemeliharaan berupa pemantauan dan rehabilitasi perlu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan (Nugroho, 2004).

Kebijakan pengelolaan pariwisata dunia telah mengalami tiga tahapan generasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut (Tuwo, Ambo, 2011) :

1. Paradigma kebijakan pariwisata massal. Generasi ini didasarkan pada target pencapaian jumlah pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang sebesar-besarnya.
2. Paradigma kebijakan pariwisata untuk kesejahteraan sosial. Periode ini dimulai sekitar Tahun 1970-an ketika krisis ekonomi melanda dunia, termasuk pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi serta masa resesi yang panjang. Peran pariwisata mulai digeser ke kesejahteraan sosial, bukan lagi pada pertumbuhan ekonomi semata.
3. Paradigma kebijakan pariwisata terpadu (*holistic*). Pada periode ini mulai disadari bahwa sisi persaingan memegang peran menentukan dalam industri pariwisata. Kemitraan antara pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat diberi penekanan lebih sehingga mendorong hubungan yang simbiotik antarsektor.

BAB III

KARAKTERISTIK PESISIR DAN POTENSI EKOWISATA BAHARI

A. Desa Pesisir

Desa pesisir adalah desa yang berada di dalam wilayah pesisir (UU Nomor 27 tahun 2007). Kondisi sosial ekonomi wilayah pesisir umumnya sangat memprihatinkan yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas dan pendapatan. Ciri umum kondisi sosial ekonomi rumah tangga pesisir adalah:

1. Rumah tangga sebagai unit produksi, konsumsi, unit reproduksi dan unit interaksi sosial ekonomi politik.
2. Rumah tangga pesisir bertujuan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya sehingga tujuan ini merupakan syarat mutlak untuk menentukan keputusan-keputusan ekonomi terutama dalam usaha produksi.
3. Dalam keadaan kurang sarana produksi seperti alat tangkap, maka semua anggota keluarga yang sehat harus ikut dalam usaha ekonomi rumah tangga.
4. Karena berada dalam garis kemiskinan, maka rumah tangga pesisir bersifat *safety first*.

Mereka umumnya akan bersifat menunggu dan melihat terhadap introduksi teknologi baru dan pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga. Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir juga sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan usaha yang

umumnya adalah perikanan. Karena usaha perikanan sangat bergantung kepada musim, harga dan pasar, maka sebagian besar karakter masyarakat pesisir tergantung kepada faktor-faktor tersebut. Lembaga sosial yang terbentuk pun merupakan perwujudan dari prinsip *safety first*, seperti saling tolong-menolong, redistribusi hasil, dan sistem *patron client* (Paulus, 2011). Kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau-pulau sangat ironi dan paradoks, karena data-data mengenai sumberdaya perikanan yang cukup besar. Disamping itu, sumberdaya pesisir dan lautan juga potensial untuk pengembangan berbagai sektor ekonomi seperti pariwisata, industri perikanan, perhubungan dan sebagainya (Kordi, 2012).

B. Wisata Bahari

Wisata bahari dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari wisata yang memiliki minat khusus berupa kegiatan wisata yang berhubungan dengan dunia kelautan. Umumnya wisatawan dari wisata bahari memiliki latar belakang intelektual, pemahaman yang lebih tinggi, dan kepekaan terhadap etika dan nilai-nilai tertentu (Nuraisyah *et al.*, 2004).

Wisata bahari memberikan dampak hiburan, pengetahuan, dan pengalaman bagi wisatawan secara langsung dari alam. Wisata ini memiliki ciri khas tujuan wisatawan untuk menikmati keindahan laut dan memiliki aktifitas khusus seperti *diving* dan *snorkeling* menggunakan alat dan ketrampilan khusus (Indarjo, 2012).

Fokus utama kebijakan pengembangan pariwisata bahari sebagaimana disebutkan oleh Kusumastanto (2002) adalah (1) meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana publik; (2) meningkatkan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengelola pariwisata bahari; (3) mengembangkan sistem pendataan dan informasi yang lengkap, sehingga memudahkan wisatawan mendapatkan informasi dan akses cepat, mudah serta murah; (4) mengembangkan aktivitas ekonomi non-pariwisata seperti industri kerajinan, perikanan, restoran, dan jasa angkutan laut; (5) meningkatkan jaminan dan sistem keamanan bagi wisatawan; (6) menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi kalangan investor; (7) mengembangkan model pengelolaan pariwisata bahari yang mampu menjaga kelestarian ekosistem laut dan budaya masyarakat lokal.

C. Strategi Pengembangan Wisata Bahari

Kebutuhan akan kegiatan wisata saat ini telah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Kebutuhan ini beralasan untuk meningkatkan kreatifitas, relaksasi dan menghilangkan kepenatan kerja. Pariwisata menjadi sebuah industri yang penting bagi suatu negara karena dapat memberikan pemasukan dari kegiatan wisata tersebut (Pradikta, 2013).

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 menjelaskan obyek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil

buatan manusia yang menjadi sasaran wisatawan. Obyek wisata lebih lanjut dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

1. Obyek wisata dan daya tarik wisata alam
Obyek wisata yang memiliki daya tarik berasal dari keindahan dan kekayaan alam.
2. Obyek wisata dan daya tarik budaya
Obyek dan daya tarik yang bersumber dari kebudayaan seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan hal lain yang berhubungan dengan budaya.
3. Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus
Obyek wisata dan daya tarik yang bersumber pada minat khusus dari wisatawan itu sendiri seperti olahraga.

Strategi Pengembangan industri pariwisata membutuhkan sarana dan prasarana pariwisata yang mempunyai kaitan dan hubungan luas serta menggerakkan sektor lainnya dalam perekonomian. Sarana dan prasarana pariwisata menurut Andayani (2014) adalah:

A. Atraksi

Atraksi adalah pusat dari industri pariwisata. Atraksi dapat menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka.

B. Fasilitas

Jumlah dan jenis fasilitas sangat tergantung pada kebutuhan wisatawan. Fasilitas juga berhubungan erat dengan kebutuhan atraksi di

tempat tersebut. Fasilitas harus berada dekat dengan pusat pariwisata.

C. Infrastruktur

Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah suatu tempat wisata. Beberapa infrastruktur penting dalam pariwisata adalah sistem pengairan, sumber listrik dan energi, jaringan komunikasi, dan jasa kesehatan.

D. Transportasi

Transportasi dalam pariwisata adalah penunjang kegiatan wisata di tempat tersebut dan sebaiknya dilengkapi dengan informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, pelayanan pengangkutan lokal untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal. Selain itu perlu diperhatikan pula sistem keamanan untuk mencegah timbulnya kriminalitas. Pelayanan pengangkutan juga harus dilengkapi dengan informasi mengenai tarif, jadwal, dan rute atau peta pelayanan pengangkutan penumpang.

D. Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung (*carrying capacity*) menurut Yulianda et al., (2010) adalah kemampuan kawasan dalam menerima wisatawan dengan intensitas jumlah penggunaan terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus - menerus tanpa merusak lingkungan. daya dukung perlu diketahui secara fisik, lingkungan dan sosial yang mana dalam studi ini mengkaji tentang jumlah wisatawan yang berkunjung, pelayanan, jenis wisata yang dikembangkan beserta sarananya.

Daya dukung lingkungan telah menjadi suatu tolak ukur dalam pengelolaan wisata bahari dan pantai. Tujuan dari menganalisa daya dukung adalah untuk menjaga dan merestorasi keaslian dari sumberdaya alam sehingga tetap bertahan sampai generasi yang akan datang (Johan, 2016). Daya dukung lingkungan mempunyai keterkaitan dengan pengelolaan secara berkelanjutan, artinya pengembangan pariwisata untuk peningkatan ekonomi dengan memperhatikan aspek ekologis dari lingkungan.

Pengelolaan wilayah pesisir tidak terbatas hanya dalam mengelola sumberdayanya saja, proses sosial yang terkandung di dalamnya juga termasuk. Sistem sosial dan ekosistem terus mengalami perubahan seiring berjalanya waktu. Selain kesadaran masyarakat dan kolaborasi pemerintah dalam proses restorasi, perlu dikaji lebih dalam terkait tata kelola lingkungan pesisir dan laut. Konsep daya dukung lingkungan merupakan kombinasi antara pengeolaan sumberdaya berbasis kemampuan lingkungan dan psikologis wisatawan (Folkensson, 2010).

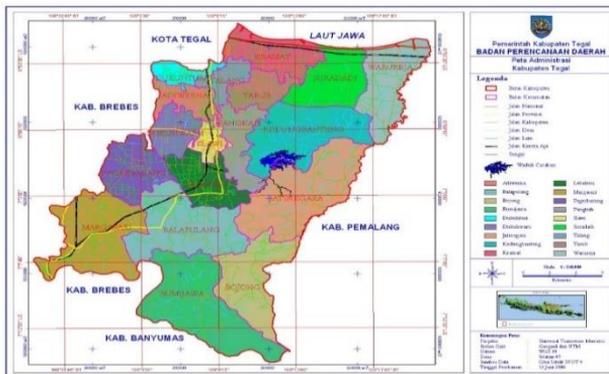
Menurut Indarjo (2012), menjelaskan bahwa Daya dukung lingkungan dapat dihitung dengan cara pendekatan daya dukung kawasan untuk mengetahui jumlah wisatawan yang dapat ditampungsi setiap sub zona kegiatan ekowisata bahari berdasarkan luas yang sesuai. Cara yang kedua dengan berdasarkan perhitungan total populasi wisatawan yang dapat ditampung dikawasan Pantai Larangan Desa Munjungagung

Kabupaten Tegal dengan konsumsi ruang untuk kegiatan ekowisata bahari saat ini dan ketersediaan lahan produktif secara biologis menggunakan analisa tapak ekologi (EFP).

BAB IV KAJIAN POTENSI SUMBERDAYA WISATA BAHARI KABUPATEN TEGAL

A. Kondisi Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal (2020), secara Astronomis Kecamatan Kramat terletak pada posisi antara $109^{\circ}15'52''$ BT - $109^{\circ}23'00''$ BT dan antara $6^{\circ}85'98''$ LS - $6^{\circ}90'47''$ LS, memiliki wilayah yang terdiri dari daratan pesisir, dengan luas 3.849 hektar terdiri dari lahan sawah seluas 2.053 hektar, sementara lahan kering dan lahan pertanian bukan sawah seluas 1.796 hektar. Dan sebagai kawasan pesisir pantai utara Jawa Tengah. Desa-desa yang berbatasan dengan pantai utara laut jawa adalah desa Munjungagung, Maribaya, Kramat, Bongkok, Padaharja dan kelurahan Dampyak. Sedangkan batas-batas Kecamatan Kramat Sebelah Utara (Laut Jawa), Sebelah Timur (Kecamatan Suradadi), Sebelah Selatan (Kecamatan Talang dan Kecamatan Tarub), dan Sebelah Barat (Kota Tegal).



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Tegal
Sumber : DKP Jateng (2015)

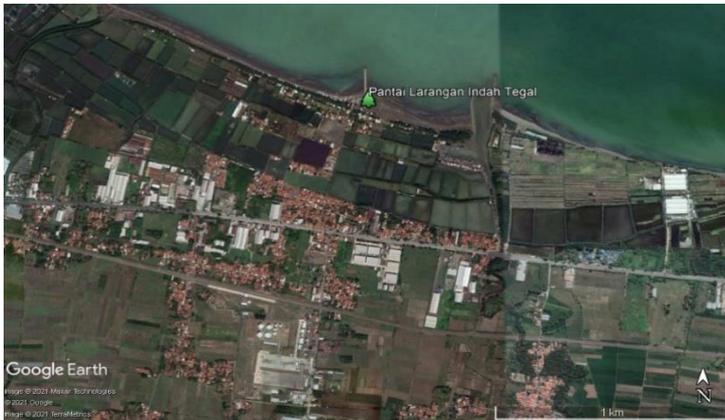
Desa Munjungagung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berada di pesisir laut Jawa dan berbatasan sbb :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Kramat
- Sebelah Selatan: Desa Bongkok
- Sebelah Barat : Desa Padaharja

Munjungagung adalah salah satu desa pesisir di Kabupaten Tegal dan termasuk desa nelayan yang juga terkenal dengan tradisi sedekah laut (nyadran) yang diadakan setiap tahunnya. Selain itu, Munjungagung juga terkenal dengan keindahan pantainya yang ramai dikunjungi pada hari libur yaitu pantai larangan. Munjungagung juga merupakan desa transit bagi desa disekitarnya karena dilalui oleh jalan pantura.

B. Pantai Larangan

Pesisir utara Desa Munjungagung memiliki total panjang garis pantai sekitar kurang lebih 2,1 km yang dikenal dengan nama Pantai Larangan. Pantai Larangan telah cukup lama berkembang menjadi objek wisata pantai, berupa aktivitas wisata kuliner dan panorama alam. Untuk kegiatan wisata kuliner di Pantai Larangan berupa tersedianya puluhan warung-warung di pantai.



Gambar 2. Lokasi Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal

Sumber : Google Earth (2021)

C. Potensi Wisata Bahari

Wisata Bahari adalah kegiatan wisata alam yang berlangsung di wilayah pesisir dan/atau laut yang meliputi wisata pantai, wisata bentang laut, dan wisata bawah laut. Sementara itu, desa wisata bahari (Dewi Bahari) merupakan kawasan yang mempunyai potensi daya tarik wisata dari pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan menjadi lokasi Wisata Bahari. Kementerian Kelautan dan Perikanan, (KKP) melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, sedang melaksanakan program pengembangan desa wisata bahari di 6 lokasi terpilih tingkat nasional pada tahun 2021, dan Desa Munjungagung adalah salah satu lokasi terpilih dari program Dewi Bahari tersebut.

Sebenarnya ada beberapa desa yang masuk wilayah pesisir pantai di Kecamatan Kramat antarlain: Desa Dampyak, Padaharja, Munjungagung, Bongkok, Maribaya, dan Kramat. Desa Munjungagung terpilih sebagai desa yang berpotensi untuk dikembangkan sektor wisata bahari karena diwilayah ini terdapat ekosistem laut yang khas, berperan penting bagi kesinambungan daur hidup biota laut dan produktivitas perikanan tangkap. Ekosistem khas tersebut berupa terumbu karang yang mempunyai banyak gugusan karang massive, berbentuk menyerupai jeruk, sehingga masyarakat sekitar menyebut karang tersebut dengan nama “Karang Jeruk”. Selain itu, potensi lain yang terdapat di Desa Munjungagung adalah wisata pantainya yang sekarang mulai ramai dikunjungi wisatawan dan booming diberitakan, khususnya melalui media sosial. Pantai tersebut adalah “Pantai Larangan”.



(a)



(b)



(c)



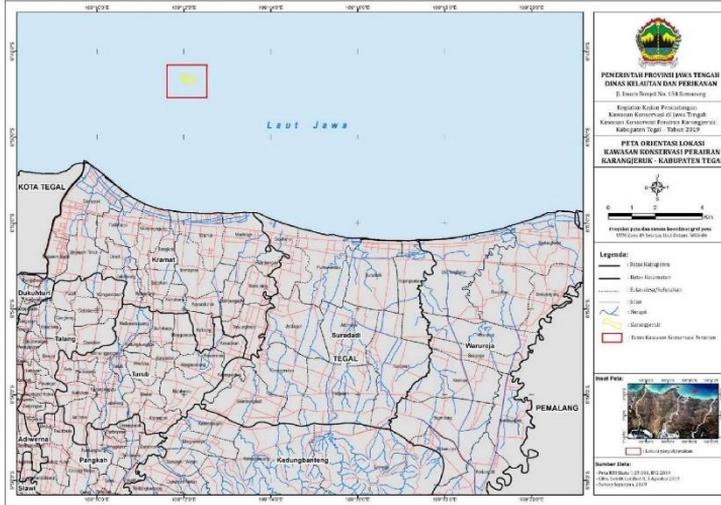
(d)

Gambar 3. (a),(b) View Pantai Larangan dari atas, (c) Spot Pemancingan dan (d) landmark Pantai Larangan

Pengelolaan sumberdaya pesisir merupakan langkah yang harus diupayakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Sumber daya alam mempunyai batas kapasitas maksimum, jika dalam pemanfaatannya telah mencapai puncak, pasti terjadi penurunan produktivitas. Salah satu sumber daya pesisir yang mempunyai potensi sangat besar, namun terancam punah akibat tekanan pemanfaatannya adalah terumbu karang. Keberadaan ekosistem terumbu karang saat ini terancam dan dihadapkan pada berbagai masalah seperti: berkurangnya habitat karang akibat tekanan eksploitasi penangkapan ikan, dan eksploitasi karang yang berlebihan atau tidak ramah. Perlu menjadi catatan adalah ekosistem terumbu karang merupakan habitat yang vital, namun rentan terhadap gangguan, dan pertumbuhannya lambat. Jika rusak, akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih.

Kondisi geografis “Karang Jeruk” yang terletak diperairan utara Kabupaten Tegal, dengan posisi terbuka terhadap dampak gelombang, memiliki efek degradasi yang besar. Selain itu, kawasan tersebut menjadi salah satu lokasi penangkapan ikan bagi nelayan di Kabupaten Tegal dan sekitarnya. Secara geografis, Karang Jeruk terletak pada $109^{\circ} 11,85' - 109^{\circ} 12,15'$ BT dan $06^{\circ} 48,55' - 06^{\circ} 48,70'$ LS, dengan luas sekitar 3.600 m². Jika ditarik garis lurus sejajar dengan nelayan Desa Munjungagung, maka jarak garis pantai merupakan yang terdekat, sekitar 3,15

mil. Perairan Karang Jeruk mempunyai tanda yang mudah dikenali dengan adanya menara suar yang menyala.



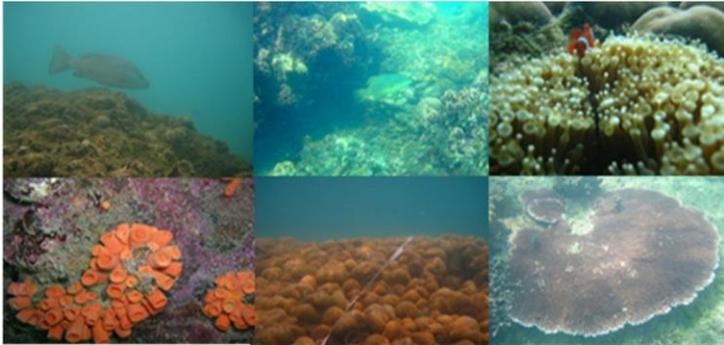
Gambar 4. Lokasi Perairan Karang Jeruk, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal

Sumber : DKP Jateng (2019)

Kondisi Karang Jeruk mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Beberapa pengamatan menghasilkan data sebagai berikut:

Tahun	Persentase Tutupan Karang (%)	Sumber
2008	20 - 49,37	DKP Jateng
2011	24,87 - 53,33	DKP Jateng
2013	17,83 - 51,5	DKP Jateng
2015	9,67 - 47,33	DKP Jateng
2019	1,3 - 69,28	DKP Jateng

Sumber: DKP Jateng (2019)



Gambar 5. Koloni Karang di Perairan Kabupaten Tegal
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan ekosistem Karang Jeruk. Masalah ini adalah penurunan persentase tutupan karang yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Faktor alam yang paling dominan adalah sedimentasi yang tinggi yang disebabkan oleh pusaran ombak dan arus laut. Sedangkan faktor manusia disebabkan oleh aktivitas penangkapan ikan dengan menurunkan jangkar disekitar karang. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya karang mati yang telah tertutup alga dan juga puing-puing (*rubble*).

Kegiatan konservasi kawasan Karang Jeruk telah beberapa kali dilakukan seperti melalui kegiatan terumbu karang buatan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan merupakan wujud pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya.

D. Profil dan Psikografis Masyarakat Pesisir Kabupaten Tegal

Karakteristik kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pantai Larangan Desa Munjungagung sebagian besar penduduk berusia produktif, berusia 24-40 tahun. Sebagian besar masyarakat merupakan penduduk asli Desa Munjungagung Kabupaten Tegal, meskipun ada beberapa masyarakat pendatang yang menetap di Pantai Larangan Desa Munjungagung karena alasan ikut suami bekerja, mengingat bahwa yang menjadi tulang punggung keluarga (yang bekerja) adalah suami.

Masyarakat Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal sudah menyadari akan pentingnya pendidikan. Sebanyak 63% masyarakat sudah mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA atau sederajat. Meskipun terdapat 17% masih mengenyam pendidikan sampai tingkat SD saja. Kondisi ini dapat dipahami karena faktor jarak dan keterbatasan biaya.

Mata pencaharian utama masyarakat Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal sebagian besar adalah nelayan dan usaha wisata sebagai mata pencaharian tambahan. Terjadi transformasi mata pencaharian masyarakat dari pembudiaya menjadi penyedia jasa pariwisata seperti penyedia jasa sewa perahu memancing. Usaha ini muncul karena adanya unsur permintaan akan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

Peluang usaha wisata terbukti menambah

pendapatan ekonomi masyarakat. Sebanyak 47% pendapatan mereka bertambah 2-3juta dari kegiatan wisata. Aktivitas wisata ini memiliki dampak positif di bidang ekonomi. Bunghez (2016), menyatakan bahwa potensi pengembangan ekonomi dari sektor wisata ditentukan oleh sifat lingkungan dan pengelolaan yang terstruktur.

Profil wisatawan yang datang ke Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal didominasi oleh wisatawan yang berasal dari wilayah Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Pemalang dan Brebes. Hal ini disebabkan karena jarak yang dekat dengan jalur pantura Brebes-pemalang.

Karakteristik sosial ekonomi wisatawan dapat dilihat dari umur, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, asal daerah, dan cara kedatangan. Karakteristik wisatawan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Wisatawan

No	Profil	Karakteristik	Persentase (%)
1.	Usia	Muda (≤ 23 tahun)	38
		Dewasa (24-40 tahun)	47
		Tua (> 40 tahun)	15
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	59
		Perempuan	41
3.	Daerah Asal	Kab. Tegal	43
		Kota Tegal	25

		Brebes	14
		Pemalang	16
		Luar Jawa Tengah	4
4.	Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	48
		PNS/Karyawan	34
		Swasta	
		Wiraswasta	18
5.	Pendidikan terakhir	SMP	2
		SMA	42
		Diploma/Sarjana	56
6.	Penghasilan	<Rp 1.000.000	25
		Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	28
		Rp 4.000.000 - Rp 6.000.000	36
		> Rp 6.000.000	11
7.	Pengeluaran 1 periode Kunjungan	<Rp 200.000	12
		Rp 200.000 - Rp 350.000	32
		Rp 350.000 - Rp 500.000	41
		Rp 500.000 - Rp 750.000	11
		>Rp 1.000.000	4
8.	Sumber informasi	Teman	68
		Saudara/Keluarga	5
		Media elektronik (internet, TV)	23
		Sendiri	4

		Brosur paket wisata	0
9.	Model kunjungan	Keluarga	23
		Teman	61
		Rombongan/tour	2
		Sendiri	14
10.	Jumlah kunjungan	1 kali	55
		2 kali	25
		>3 kali	20
11.	Tujuan	Rekreasi pantai/olahraga air	54
		Rekreasi pantai dan <i>Memancing</i>	34
		<i>Snorkling & Diving</i>	2
		Lainnya	10
12	Lama Kunjungan	1 hari (Pulang-Pergi)	95
		2 hari	3
		≥ 3 hari	2

Wisatawan pada umumnya berusia dewasa yaitu 24-40 tahun sebanyak 47%, kemudian diikuti usia muda ≤ 23 tahun sebanyak 38%. Sebagian besar wisatawan adalah pelajar/mahasiswa dan karyawan. Wisatawan pada umumnya datang sendiri, bersama teman dan keluarga, untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Satu periode kunjungan, mayoritas wisatawan menghabiskan waktu 1 hari kunjungan, biasanya pada weekend atau hari libur. Karakteristik wisatawan perlu diperhatikan untuk pengelolaan wisata yang

berkelanjutan (Zelenka et al., 2014).

Pengelolaan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal di bawah kordinasi Dinas Pemuda olah raga dan pariwisata Kabupaten Tegal, Dinas Kelautan perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal, BAPPEDA dan Litbang Kabupaten Tegal dan Pemerintah Desa Munjungagung Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

Pengelolaan pariwisata, sampah, dan sarana prasarana dilakukan oleh Pemerintah Desa Munjungagung Kabupaten Tegal yakni oleh Bumdes Agung Sakti dengan bimbingan Disporapar Kabupaten Tegal, sedangkan pengelolaan alam dan lingkungan dilakukan oleh Dinas Kelautan perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal dan Cabang Dinas Kelautan Wilayah Barat Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. BAPPEDA dan Litbang Kabupaten Tegal mengkordinir dinas-dinas dalam perencanaan dan rencana pengembangan. Lembaga Desa BUMDES dan POKDARWIS secara langsung mengelola tempat wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal Ini tanpa adanya peraturan desa yang menaungi atau mendasari.

Sanksi-sanksi bagi pelanggar peraturan hanya dalam bentuk teguran dan belum ada sanksi yang mengatur secara lebih jelas. Papan-papan penunjuk jalan dan larangan belum tersebar merata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan adalah melakukan usaha dan kerja bhakti seperti pembersihan pantai, melakukan upaya transplantasi karang dan penanaman mangrove jenis cemara laut.

Kendala utama yang dihadapi pengelolaan dan pengembangan adalah tidak adanya sinergitas lembaga yang berarti tidak adanya visi misi dan tujuan yang sama dalam pengelolaan dan pengembangan. Harapan pengelolaan kedepan adalah terdapat SDM yang baik dan profesional serta bisa dan mau mempertahankan kondisi alamiah sebagai wisata bahari.

Kesesuaian wisata merupakan kriteria sumberdaya dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan obyek wisata. Kesesuaian lahan adalah sebagai salah satu elemen dalam analisa daya dukung kawasan untuk wisata. Ketersediaan lahan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal telah terpakai untuk kegiatan jual beli seperti makanan dan minuman, mainan, area parkir yang cukup luas, toilet, wc umum. Kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal umumnya digunakan untuk menikmati pemandangan alam, memancing, dan bermain air.

Menurut Yulianda (2010) terdapat beberapa kriteria kesesuaian wisata pantai, diantaranya adalah kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.

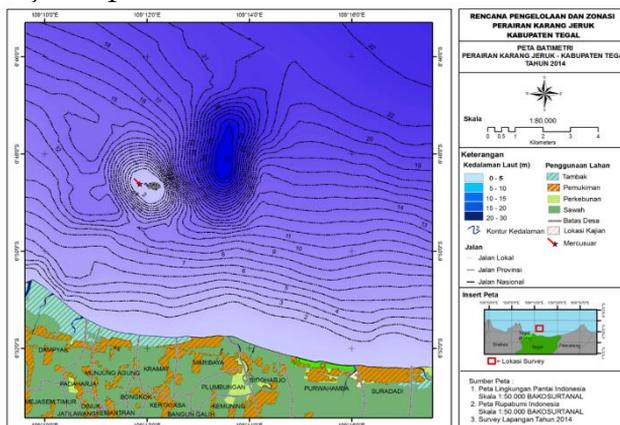
1. Kedalaman perairan

Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal memiliki kedalaman berkisar 0.28-1.5 m, dengan kisaran kedalaman 0.3-1 m.

Kisaran kedalaman yang bervariasi tersebut diukur dari garis pantai sampai jarak 100 m kearah laut. Kedalaman dan jarak ini aman bagi wisatawan yang mengunjungi wisata pantai di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

Yulisa *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kedalaman perairan merupakan aspek penting dalam penentuan kawasan wisata pantai khususnya aktivitas berenang karena sangat berpengaruh pada keselamatan, dan secara fisik, perairan yang dangkal lebih cocok untuk dijadikan wisata pantai dibandingkan perairan yang dalam.

Kedalaman perairan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal sangat bervariasi dan beberapa lokasi memiliki kedalaman hingga lebih dari 30 m. Gambar kontur batimetri di perairan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya disajikan pada Gambar 6.



Sumber: DKP Provinsi Jawa Tengah (2015)

2. Tipe pantai

Tipe Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal adalah pantai berpasir hitam. Pantai dengan pasir hitam pada umumnya tidak terlalu diminati oleh wisatawan dibandingkan pasir putih, berlumpur, ataupun berbatu. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata, khususnya wisata pantai. Warna dan jenis pasir memberi nilai estetika tersendiri bagi wisatawan. Yulianda (2010) dalam matriks kesesuaian wisatanya menyatakan bahwa tipe pantai dengan pasir putih lebih sesuai untuk kegiatan wisata dibandingkan tipe pantai lainnya.

Nugroho (2012) menyatakan bahwa jenis pantai berpasir termasuk dalam jenis pantai dengan partikel yang halus dengan ukuran butir substrat antara 0.063-2 mm. Faktor fisik yang berperan penting mengatur kehidupan dipantai berpasir adalah gerakan ombak. Gerakan ombak ini mempengaruhi ukuran partikel dan pergerakan substrat di pantai. Gerakan ombak yang kecil akan membentuk ukuran partikel kecil, tetapi jika gerakan ombak besar atau kuat, ukuran partikel akan menjadi kasar dan membentuk deposit kerikil. Pantai berpasir dapat ditemui di daerah yang jauh dari pengaruh sungai besar, atau terdapat di pulau kecil yang terpencil. Kondisi kawasan seperti ini lebih banyak dimanfaatkan manusia untuk berbagai aktivitas rekreasi.

3. Lebar pantai

Lebar pantai di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal bervariasi. Yakni memiliki lebar pantai berkisar 11.35-48 m. Semakin lebar suatu pantai, semakin bagus untuk dijadikan obyek wisata. Lebar pantai dapat dimanfaatkan wisatawan untuk beraktivitas, seperti berjalan santai, berjemur, mendokumentasi, bersepeda, bermain pasir dan sebagainya (Tambunan *et al.*, 2013).

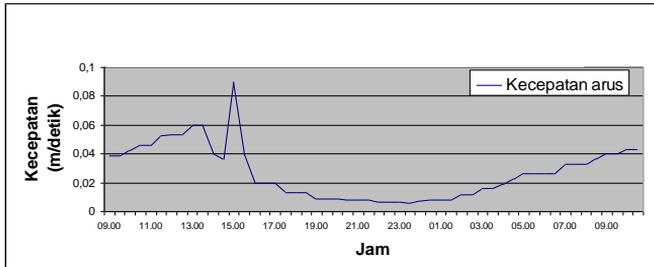
4. Material dasar perairan

Material dasar atau substrat di perairan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal pada umumnya adalah pasir. Meskipun ada beberapa yang terdapat pecahan karang, tetapi perairan ini masih layak untuk kategori wisata.

5. Kecepatan arus

Keadaan arus di perairan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh arus pasang surut dan arus musiman. Arus di perairan Kabupaten Tegal mempunyai kecepatan orde antara 0,01 hingga 0,9 m/detik. Keadaan arus dipengaruhi oleh angin yang berubah arah sepanjang tahun dengan dua arah dominan yakni angin tenggara dan angin barat daya. Kondisi arus di perairan Kabupaten Tegal diperlihatkan pada Gambar 9. Berdasarkan Gambar 9, diketahui bahwa kondisi arus di perairan Kabupaten Tegal relatif kecil. Arus air laut dipengaruhi oleh influks massa air dari

daratan maupun dari pasang surut air laut. Rendahnya kecepatan arus air ini diduga karena aliran air dari sungai-sungai yang masuk ke muara dan ke laut relatif kecil dan jeda tinggi pasang surut yang relatif kecil pula.



Gambar 7. Grafik Kecepatan Arus Perairan Pantai Larangan Kabupaten Tegal

Sumber : DKP Provinsi Jateng (2019)

6. Kemiringan pantai

Kemiringan pantai berkisar 0.258° sampai 2.576° . Nilai ini termasuk kategori pantai yang datar. Pantai yang datar akan semakin sesuai untuk kawasan wisata. Kemiringan pantai $<10^\circ$ masuk dalam kategori pantai datar, sedangkan 10° - 25° masuk kategori landai, dan $>25^\circ$ masuk dalam kategori curam (Yulianda, 2010).

7. Kecerahan perairan

Hasil kajian menunjukkan kecerahan perairan mencapai 30%. Hal ini disebabkan karena perairan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya termasuk perairan dangkal di pantura yang ber substrat

lumpur berpasir, sehingga penetrasi cahaya tidak dapat menembus dasar perairan. Menurut Wijaya *et al.* (2018), kecerahan yang rendah dapat dipengaruhi oleh kedalaman air dangkal yang telah ditembus sinar matahari hingga ke kolom air. Hasriyanti (2013) menyatakan kecerahan perairan dapat dipengaruhi faktor kedalaman, sementara Yulisa *et al.* (2016) menyatakan material atau substrat dasar perairan merupakan penentu kecerahan perairan. Nilai kecerahan juga dipengaruhi berbagai macam faktor seperti mikro organisme, padatan tersuspensi, cuaca, waktu pengukuran dan tingkat ketelitian (Mutmainah *et al.*, 2016).

8. Penutupan lahan

Penutupan lahan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal adalah lahan terbuka dan terdapat beberapa jenis pepohonan seperti kelapa, cemara, ketapang, pohon waru, dan lainnya. Hal ini disebabkan karena lokasi ini masih dalam tahap pembenahan untuk dikembangkan menjadi obyek desa wisata bahari (Dewi Bahari) berbasis ekosistem.

Tutupan lahan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal adalah berupa savana, pemukiman, dan pelabuhan. Matriks kesesuaian wisata menunjukkan kondisi ini tidak sesuai untuk wisata pantai. Namun, apabila dilihat dari aspek lain, lebar pantai adalah 15.6 m. Masih terdapat lahan terbuka yang dapat digunakan untuk aktivitas wisata pantai seperti

berjemur, bermain pasir, olahraga pantai, dan aktivitas wisata lainnya. Limbah dari pemukiman masyarakat yang dikhawatirkan mengganggu keindahan pantai masih bisa dicegah melalui pengelolaan sampah yang tepat dan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan.

9. Biota berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bahaya yang mengancam wisatawan. Biota berbahaya yang lazim ditemukan di perairan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal adalah ubur-ubur. Ubur-ubur biasanya bergerombol dan terlihat, sehingga wisatawan dapat menghindar. Pencegahan juga dapat dilakukan melalui peringatan verbal, serta melalui papan peringatan.

10. Ketersediaan air tawar

Ketersediaan air tawar di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya masih mencukupi. Jarak dari lokasi wisata juga tergolong dekat, yakni tidak lebih dari 100 m. Ketersediaan air tawar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam kegiatan wisata (Yulisa *et al.*, 2016).

Sumber daya perairan di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya memiliki potensi dan berpeluang dikembangkan menjadi destinasi wisata, khususnya desa wisata bahari. Pemanfaatan

peluang wisata harus dikelola dengan baik untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan wisata. Dahuri *et al.* (2004) menyatakan bahwa salah satu syarat pembangunan berkelanjutan suatu wilayah secara ekologis harus ditempatkan pada lokasi yang secara biofisik “sesuai”.

E. Daya Dukung Kawasan

Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya berada pada kategori sesuai. Analisis daya dukung kawasan dilakukan untuk pengelolaan kawasan ekowisata. Potensi ekologis pengunjung untuk aktivitas wisata pantai adalah 1 orang dengan unit area 50 m panjang pantai, sedangkan untuk aktivitas wisata snorkling dan diving, potensi ekologis pengunjung adalah 1 orang dengan unit area 100 m². Waktu yang dibutuhkan pengunjung untuk aktivitas wisata pantai diasumsikan 3 jam dengan total waktu dalam 1 hari adalah 9 jam. Waktu yang dibutuhkan pengunjung untuk aktivitas wisata snorkling diasumsikan 3 jam dengan total waktu dalam sehari 6 jam. Waktu yang disediakan kawasan wisata dalam satu hari tergantung pada pengelola kawasan.

Penumpukan wisatawan di lokasi disebabkan karena pantai Larangan merupakan ikon unggulan wisata di Desa Munjungagung Kabupaten Tegal, dan letaknya yang strategis dekat dengan jalur pantura. Lokasi ini juga kadang mengalami *over carrying capacity* pada saat libur hari raya dan tahun baru. Perlu pembenahan infrastruktur terutama jalan ke

lokasi Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal ini. nantinya lokasi ini dapat dijadikan lokasi wisata dengan pemanfaatan terbatas dan tetap menjaga kelestarian ekosistem.

Wisata *snorkling* dan *Diving* Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal ini berada pada spot sebelah selatan mercusuar (Zona Pemanfaatan Terbatas). memiliki luas pemanfaatan 2.000 m². Luas area pemanfaatan sebesar ini memiliki daya dukung kawasan sebesar 8 orang/hari. Artinya, dengan total waktu 6 jam yang disediakan kawasan selama satu hari, dan waktu yang digunakan pengunjung untuk aktivitas *snorkling* selama 3 jam, maka jumlah pengunjung yang dapat ditampung pada lokasi tersebut adalah 16 orang dalam satu hari.

Menurut Putra et al. (2015), analisis daya dukung wisata adalah membandingkan luas kawasan yang digunakan wisatawan dengan standar individu rata-rata yang telah ditentukan dengan efisiensi waktu kunjungan. Hamzah (2012) menyatakan daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia.

Daya dukung kawasan berbeda disetiap lokasi, bahkan pada kurun waktu dan kondisi tertentu. Rahadi et al. (2015), menyatakan bahwa daya dukung suatu wilayah tidak bersifat statis (*a fixed amount*), tetapi bervariasi sesuai kondisi biogeofisik (ekologis) wilayah yang dimaksud dan juga kebutuhan (*demand*) manusia akan sumberdaya alam dan jasa-

jasa lingkungan (*goods and service*). Aktivitas manusia dan gejala-gejala alamiah (*natural forces*) seperti bencana alam dapat menurunkan daya dukung suatu kawasan. Daya dukung suatu kawasan juga dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan apabila dilakukan pengelolaan atau penerapan teknologi yang tepat.

BAB V

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI

A. Pengembangan Wisata Bahari

Pengembangan wisata bahari melibatkan strategi yang holistik untuk mengoptimalkan potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh sumber daya bahari suatu daerah. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan wisata bahari:

1. Pengelolaan Berkelanjutan:

Prioritaskan pengelolaan berkelanjutan untuk melestarikan keanekaragaman hayati laut dan ekosistem pesisir. Ini termasuk pengaturan eksploitasi sumber daya alam, pengelolaan sampah, dan upaya konservasi.

2. Infrastruktur Pariwisata Bahari:

Bangun infrastruktur yang mendukung pariwisata bahari, seperti dermaga, pusat penyelaman, pelabuhan, dan fasilitas penunjang lainnya. Infrastruktur yang baik membantu meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan.

3. Pembangunan Kawasan Pesisir:

Terapkan rencana pengembangan wilayah pesisir yang berkelanjutan, memperhitungkan kepentingan ekologi dan masyarakat lokal. Perencanaan yang baik membantu melibatkan

masyarakat setempat dan menjaga kelestarian lingkungan.

4. Diversifikasi Produk Wisata:

Tawarkan beragam kegiatan dan pengalaman wisata bahari, seperti snorkeling, selam, surfing, berlayar, dan wisata alam. Diversifikasi produk wisata dapat menarik berbagai segmen pasar dan membuat destinasi lebih menarik.

5. Pengembangan Komunitas Lokal:

Libatkan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata bahari dengan memberikan pelatihan, mendukung usaha kecil, dan memberdayakan masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata.

6. Promosi dan Pemasaran:

Lakukan promosi intensif melalui berbagai saluran media, baik online maupun offline. Pemasaran yang efektif membantu meningkatkan visibilitas destinasi bahari dan menarik wisatawan dari berbagai pasar.

7. Pendidikan Lingkungan:

Selain mempromosikan wisata bahari, lakukan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan memahami nilai keberlanjutan, wisatawan dapat lebih peduli terhadap lingkungan yang mereka kunjungi.

8. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat:

Fasilitasi kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang memperkuat pengembangan wisata bahari dan memastikan keuntungan yang adil bagi semua pihak.

9. Teknologi dan Inovasi:

Manfaatkan teknologi dan inovasi dalam pengembangan wisata bahari, seperti penggunaan drone untuk survei lingkungan laut, aplikasi seluler untuk informasi dan pemesanan, dan teknologi ramah lingkungan untuk kegiatan wisata.

10. Pengelolaan Risiko Bencana Alam:

Pertimbangkan risiko bencana alam dan kesiapsiagaan untuk mengelolanya. Ini melibatkan perencanaan evakuasi, peringatan dini, dan upaya pengurangan risiko bencana.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, destinasi wisata bahari dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan sosial, sambil menjaga kelestarian lingkungan laut dan pesisir.

Menurut Damanik et al., (2006) Analisis SWOT salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain. Semua pihak, khususnya masyarakat lokal perlu

mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kawasan dan obyek ekowisata.

B. Faktor-faktor Internal

Identifikasi faktor-faktor internal diperoleh dari kajian bersama masyarakat, wisatawan, dan pihak pengelola atau instansi yang berkaitan. Identifikasi juga dilakukan terkait kesesuaian dan daya dukung kawasan. Faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan obyek wisata adalah sebagai berikut.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Faktor strategis yang menjadi kekuatan di Pantai Larangan dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

a. Keindahan alam dan bawah laut yang menarik.

Sumberdaya alam, keindahan bawah laut dan berbagai atraksi wisata menjadi aspek penting dalam kegiatan ekowisata. Kondisi lingkungan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal sesuai hingga sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai, *snorkling* dan *diving*. Kondisi lingkungan yang asri, pemandangan dan kondisi pantai yang bagus, serta keberadaan gugusan terumbu karang jeruk merupakan hal yang menarik wisatawan. Tutupan karang hidup di kedalaman 5 m masuk kategori sedang hingga baik. Jenis ikan yang dijumpai juga beragam. Kondisi sumberdaya dan keindahan alam ini menjadi faktor kekuatan bagi pengembangan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

b. Pertumbuhan ekonomi dari aktivitas wisata

Masyarakat telah merasakan manfaat langsung dari aktivitas wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya. Berdasarkan karakteristik masyarakat, pendapatan masyarakat meningkat 2-3 juta per bulan. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor kekuatan karena memberi manfaat bagi masyarakat. Aktivitas wisata meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang usaha, warung makan, penyewaan alat-alat wisata, penyewaan perahu pemancingan dan sebagainya.

c. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal tinggi

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal menjadi faktor kekuatan, karena wisatawan akan mengeluarkan biaya selama di lokasi wisata dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Jumlah kunjungan lebih banyak pada akhir pekan dan hari libur, terutama hari raya.

d. Posisi strategis dekat jalur pantura

Kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal memiliki posisi yang strategis karena dekat dengan pusat kota dan berada di jalur pantai utara jawa, serta mudah dijangkau. Wisatawan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal didominasi oleh warga kabupaten tegal dan

sekitarnya yang hendak menghabiskan akhir pekan untuk berwisata. Pantai ini menjadi salah satu pilihan karena letaknya tidak jauh dari pusat kota dan mudah untuk dicapai. Kondisi ini menjadi faktor kekuatan bagi pengelolaan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal

- e. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan ada dukungan pemerintah

Masyarakat sudah menyadari adanya potensi wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam penyediaan barang dan jasa wisata. Kondisi ini menjadi faktor kekuatan karena penerimaan masyarakat akan kegiatan wisata cukup baik, dan masyarakat turut terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Adanya dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.

- f. Promosi dan strategi pemasaran yang cukup baik

Promosi wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal sudah cukup baik, dilihat dari jumlah kunjungan. Promosi wisata dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan wisatawan sendiri, baik melalui internet maupun komunikasi langsung. Promosi dan strategi pemasaran menjadi faktor kekuatan karena dapat memberikan informasi mengenai

kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal kepada calon wisatawan.

- g. Organisasi atau lembaga masyarakat berperan dalam pengelolaan wisata

Peran organisasi atau lembaga masyarakat dinilai penting untuk kegiatan wisata. Organisasi atau lembaga masyarakat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan wisata. Keberadaan POKMAKWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas), POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) merupakan faktor kekuatan bagi pengelolaan wisata berkelanjutan.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Faktor-faktor kelemahan yang ada di kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut.

- a. Infrastruktur kurang memadai

Belum semua obyek wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal memiliki infrastruktur yang memadai. Akses jalan ke obyek wisata pantai Kecil masih belum memadai. Infrastruktur ke obyek wisata sudah cukup baik, namun apabila akses jalan ke lokasi wisata lain kurang memadai, maka terjadi ketimpangan jumlah kunjungan yang mempengaruhi daya dukung kawasan. Kondisi ini menjadi faktor kelemahan obyek wisata di

Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

- b. Fasilitas pendukung wisata kurang memadai
- Fasilitas pendukung wisata mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal masih kurang memadai. Pusat informasi, rambu-rambu penunjuk jalan, ketersediaan atm, dan jaringan komunikasi masih kurang mencukupi. Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata dan warga, pada saat puncak liburan, wisatawan kesulitan mendapatkan atm jika sewaktu - waktu ingin mendapatkan dana dan sarana penunjang wisata lainnya menjadi kelemahan obyek wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal, terlebih ketika jumlah kunjungan sangat tinggi.
- c. Penetapan tarif masuk obyek wisata belum ada
- Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata, belum ada penetapan tarif tiket masuk ke kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Selama ini, dana untuk pengelolaan wisata berasal dari iuran masyarakat, uang penjualan tiket yang hasilnya dikelola BUMDES, dana pribadi masyarakat yang sadar akan wisata, dan sumbangan sukarela wisatawan untuk dana kebersihan. Hal ini disebabkan karena belum adanya aturan penetapan tarif tiket wisata secara resmi.

Selain itu, tidak adanya penetapan tarif dan tiket masuk obyek wisata secara resmi sesuai ketentuan daerah dikhawatirkan wisatawan yang masuk akan meningkat dan tidak terkendali (*mass tourism*). Hal ini mengakibatkan peluang kerusakan lingkungan semakin besar. Tarif tiket masuk obyek wisata perlu ditetapkan agar lebih mudah dikelola sebagai pemasukan bagi kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Kondisi ini menjadi faktor kelemahan yang perlu dipertimbangkan untuk pengelolaan kawasan wisata berbasis *ecotourism* kedepannya.

d. Batas daya dukung kawasan wisata

Kawasan wisata memiliki batasan dalam mendukung aktivitas wisatawan dan kenyamanan berwisata. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat pada waktu-waktu tertentu, terutama pada hari libur. Perhitungan daya dukung kawasan menunjukkan bahwa beberapa area wisata pantai dan wisata *snorkling* telah mengalami *over carrying capacity*. Kondisi ini menjadi kelemahan yang perlu diantisipasi dalam pengelolaan wisata selanjutnya. Masyarakat juga masih belum memahami konsep daya dukung lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, sebagian besar masyarakat tidak setuju apabila dilakukan pembatasan jumlah kunjungan karena mempengaruhi pendapatan mereka dari kegiatan wisata. Perlu upaya atau strategi

untuk mengatasi kelemahan tersebut.

- e. Profesionalitas tenaga kerja di bidang wisata masih rendah

Sebagian besar tenaga kerja lokal dibidang wisata belum memahami konsep ekowisata. Tenaga kerja lokal pada umumnya hanya mencapai jenjang pendidikan SMP sehingga pengetahuan dan kesiapan dibidang wisata masih kurang. Profesionalitas tenaga kerja dibidang wisata merupakan suatu kelemahan yang perlu diperbaiki. Profesionalitas tenaga kerja dibutuhkan untuk melayani wisatawan, baik dalam bahasa maupun pengetahuan tentang kelestarian lingkungan.

- f. *Souvenir* khas dan kuliner wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal belum ada

Obyek wisata identik dengan *souvenir* khas daerah dan makanan khas daerah di lokasi obyek wisata. Belum adanya *souvenir* khas menjadi kelemahan dalam memperkenalkan obyek wisata ke daerah lainnya.

C. Faktor-faktor Eksternal

Identifikasi faktor-faktor eksternal diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara dengan masyarakat, wisatawan, dan pihak pengelola atau instansi yang berkaitan serta pengamatan langsung di lapangan. Faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman obyek wisata dilokasi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Peluang (*Opportunities*)

Faktor-faktor yang menjadi peluang pengelolaan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

- Keberadaan obyek wisata lain di sekitar Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

Keberadaan obyek wisata lain, baik wisata bahari maupun *non* bahari, seperti wisata *religi* dan budaya di desa-desa samping Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal menjadi sebuah peluang. Pantai padaharja, pantai maribaya dan pantai purwahamba indah Sangat Sesuai untuk wisata pantai. Kondisi ini memungkinkan wisatawan dapat mengunjungi beberapa obyek wisata sekaligus dalam satu periode kunjungan. Wisatawan diharapkan tidak akan merasa bosan dan akan berkunjung kembali.

- Kebijakan pemerintah

Adanya dukungan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata di Pantai Larangan berbasis masyarakat menjadi peluang. Dapat dilihat dari tahun 2021 ini akan dibangunnya beberapa fasilitas penunjang wisata, seperti landmark, pondok informasi dan pemebrian prahu wisata kepada kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS). Melalui skema pengembangan desa wisata bahari (Dewi Bahari) di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.

- Terdapat perkebunan kelapa di pinggir pantai
Adanya perkebunan kelapa yang tidak jauh dari pinggir pantai dapat menjadi peluang usaha. Apabila peluang ini dioptimalkan, dapat dibuka obyek wisata baru dan pendapatan masyarakat bertambah. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini dengan menjual minuman kelapa muda kepada wisatawan.
- Terdapat Kantor Cabang Dinas Kelautan Wilayah Barat DKP Provinsi Jateng
Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal memiliki UPT DKP Provinsi yang bertugas untuk menjaga kelestarian sumberdaya. Upaya pelestarian di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal berupa replantasi karang dan pembibitan mangrove. Hal ini menjadi peluang untuk melakukan kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan berbasis pendidikan.
- Citra obyek wisata yang baik
Wisatawan memiliki persepsi positif terhadap citra obyek wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Citra obyek wisata yang dimaksud meliputi keramahan masyarakat setempat, kebersihan dan keamanan lokasi obyek wisata. Hal ini menjadi peluang bahwa obyek wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal menarik untuk dikunjungi.

- Animo wisatawan akan obyek wisata laut tinggi

Animo atau kecenderungan wisatawan mengunjungi obyek wisata laut lebih tinggi daripada animo mengunjungi wisata darat (seperti puncak, pegunungan, dan wisata darat lainnya). Wisatawan cenderung lebih memilih wisata laut daripada wisata darat karena wisata darat lebih rentan terkena macet dan menghabiskan waktu tempuh yang lama.

2. Ancaman (*Threats*)

Faktor-faktor yang menjadi ancaman pengelolaan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

- a. Penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas wisata

Pencemaran lingkungan, kerusakan terumbu karang, berkurangnya kuantitas ikan, penumpukan sampah akibat aktivitas wisatawan menjadi ancaman di kawasan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Kondisi karang di perairan agak dangkal (kedalaman 4 m) kondisi karang cenderung rusak sedang. Ancaman tersebut akan menyebabkan terganggunya aktivitas wisata dan mempengaruhi kepuasan wisatawan. Apabila kondisi lingkungan rusak, wisatawan tidak akan mengunjungi obyek wisata di pantai ini lagi. Kerusakan lingkungan akan berpengaruh terhadap keberlanjutan

wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Kondisi ini harus dicegah agar lingkungan tetap lestari dan wisata bahari di tetap berkelanjutan.

b. Biota berbahaya

Keberadaan biota berbahaya menjadi ancaman bagi wisatawan, terutama wisatawan yang melakukan aktivitas berenang dan *snorkling* serta *Diving* di Pantai Larangan dan sekitarnya. Keberadaan biota berbahaya mempengaruhi keselamatan dan kenyamanan wisatawan berwisata. Biota berbahaya yang menjadi ancaman bagi wisatawan adalah bulu babi

c. Potensi pasar internasional

Potensi pasar internasional menjadi ancaman karena dikhawatirkan pihak swasta akan mengambil alih pengelolaan dari masyarakat. Peluang tenaga kerja lokal akan berkurang apabila pengelolaan diambil alih pihak swasta. Pihak swasta akan memilih tenaga kerja yang lebih profesional dan mengubah konsep wisata yang berbasis masyarakat menjadi wisata *resort* yang manfaat ekonominya hanya dirasakan pihak luar, bukan masyarakat lokal.

D. Prioritas Strategi Pengelolaan Ekowisata Bahari

Pengelolaan wisata bahari adalah rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi sumber daya laut serta daya tarik wisata bahari di suatu destinasi.

Pengelolaan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi lokal, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa aspek yang terlibat dalam pengelolaan wisata bahari:

1. Perencanaan dan Pengembangan:

Identifikasi potensi wisata bahari dan perencanaan pengembangan berdasarkan analisis keberlanjutan dan keberagaman sumber daya. Ini mencakup perencanaan zona-zona wisata, pengembangan infrastruktur, dan perancangan rencana aksi jangka panjang.

2. Pelestarian Lingkungan:

Prioritaskan pelestarian ekosistem laut dan pesisir, serta keanekaragaman hayati yang ada. Ini melibatkan pembuatan aturan dan regulasi untuk melindungi terumbu karang, hutan mangrove, dan habitat laut lainnya.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam:

Atur penggunaan sumber daya alam laut secara berkelanjutan. Batasi aktivitas yang dapat merusak ekosistem, seperti overfishing atau pengambilan karang yang tidak berkelanjutan. Terapkan kuota penangkapan ikan dan praktik-praktik penangkapan yang bertanggung jawab.

4. Pengembangan Infrastruktur Wisata:

Bangun infrastruktur yang mendukung keberlanjutan dan kenyamanan wisatawan, seperti dermaga, pusat penyelaman, dan sarana

lainnya. Pastikan infrastruktur ini sesuai dengan norma-norma lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam.

5. Keselamatan dan Keamanan:

Implementasikan standar keselamatan dan keamanan untuk aktivitas wisata bahari. Ini termasuk peraturan untuk penyelaman, peraturan perjalanan laut, dan prosedur keselamatan lainnya untuk melindungi wisatawan dan pemandu wisata.

6. Pendidikan dan Kesadaran:

Laksanakan program pendidikan dan kampanye kesadaran untuk wisatawan, operator wisata, dan masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, serta etika berwisata.

7. Keterlibatan Masyarakat Lokal:

Libatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata bahari. Dukung partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan, dan berikan peluang untuk mengembangkan usaha ekonomi lokal yang berkelanjutan.

8. Regulasi dan Kebijakan:

Terapkan regulasi dan kebijakan yang jelas terkait dengan wisata bahari. Ini mencakup izin operasional untuk operator wisata, peraturan pemanfaatan lahan pesisir, dan kontrol kapasitas

untuk menghindari overcrowding.

9. Pengawasan dan Penegakan Hukum:

Tetapkan mekanisme pengawasan dan penegakan hukum untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan yang ada. Hal ini dapat mencakup patroli laut, inspeksi rutin, dan sanksi bagi pelanggar.

10. Pengembangan Ekonomi Lokal:

Dorong pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi wisata bahari. Bantu masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha kecil dan menawarkan peluang pekerjaan di sektor pariwisata.

Pengelolaan wisata bahari yang baik mengintegrasikan aspek-aspek di atas untuk mencapai keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian, destinasi wisata bahari dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Prioritas strategi diperoleh dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. *Ranking* alternatif strategi ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor tertinggi sampai terendah. Semakin tinggi jumlah skor alternatif strategi pengelolaan wisata di Pantai Larangan, maka strategi tersebut semakin diprioritaskan untuk dikelola. Prioritas strategi pengelolaan wisata di Pantai.

Strategi pengelolaan dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi permasalahan dikawasan wisata Pantai Larangan. Strategi-strategi pengelolaan yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Menjaga kelestarian sumberdaya alam dan terumbu karang

Kawasan wisata di Pantai Larangan memiliki citra yang baik dimata wisatawan. Keindahan alam dan bawah laut yang menarik menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Larangan tinggi. Potensi ini perlu dijaga dan dikelola dengan baik dan benar. Dibutuhkan partisipasi pengelola, masyarakat, dan wisatawan dalam menjaga kelestarian sumberdaya dan lingkungan kawasan wisata di perairan ini.

Pengelolaan kawasan wisata Pantai Larangan saat ini adalah berbasis masyarakat lokal, dengan bantuan lembaga dan organisasi masyarakat serta pengawasan dan dukungan dari pemerintah. Pengelolaan seperti ini sudah cukup baik, sehingga para pengelola harus mempertahankan sistem ini. Namun kerjasama yang baik antar pihak pengelola harus ditingkatkan, hak dan kewajiban para *stakeholder* harus jelas sehingga para pengelola mengetahui tugas apa saja yang harus dipenuhi dalam pengelolaan kawasan wisata di Pantai Larangan. Upaya yang sudah dilakukan pengelola untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam adalah dengan kegiatan

replantasi karang dan penanaman mangrove. Sanksi bagi pihak-pihak yang merusak ekosistem adalah berupa denda. Namun, pemberian sanksi masih belum tegas dilakukan. Oleh karena itu, penerapan sanksi perlu dioptimalkan lagi.

Masyarakat sebagai pelaku unit usaha dan tenaga kerja harus didukung oleh pemerintah dan organisasi masyarakat. Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas pendukung, pengadaan pelatihan bahasa dan keterampilan untuk tenaga kerja lokal. Masyarakat dan wisatawan perlu sama-sama menjaga dan memelihara fasilitas yang sudah ada.

Pemandu wisata memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan wisatawan. Diharapkan pemandu wisata dapat mengarahkan dan menyampaikan informasi kepada wisatawan agar tidak merusak sumberdaya alam, tidak merusak fasilitas yang tersedia, tidak merusak atau menginjak karang, tidak membuang sampah sembarangan, dan terutama tidak meninggalkan sampah di perairan setelah melakukan kegiatan *snorkling*. Secara umum, strategi ini dilakukan untuk mempertahankan dan mengoptimalkan sistem pengelolaan yang sudah ada.

- b. Meningkatkan promosi wisata pada kawasan wisata yang sesuai dan masih sepi pengunjung

Pantai Larangan memiliki potensi daya tarik wisata yang tinggi. Potensi pasar mancanegara maupun domestik juga ada. Selain Kawasan Terumbu Karang Jeruk yang menjadi ikon wisata Pantai Larangan, terdapat daerah-daerah baru yang juga berpotensi menjadi kawasan wisata. Wisata baru tersebut antara lain pantai Padaharja barat Pantai Larangan dan pantai maribaya di bagian timur Pantai Larangan. Oleh karena itu, perlu memperkenalkan obyek wisata baru ini melalui promosi. Promosi dapat dilakukan melalui media internet karena saat ini kemajuan teknologi sudah berkembang pesat.

Kemajuan teknologi dan internet dapat digunakan untuk mempromosikan wisata di Pantai Larangan hingga keluar daerah Kabupaten Tegal. Promosi dan pemasaran dilakukan dengan melihat target pasar. Target pasar wisata Pantai Larangan adalah wisatawan muda dan keluarga. Promosi harus fokus terhadap penawaran aktivitas wisata yang sesuai dengan keinginan pasar. Promosi dapat dilakukan melalui *website*, brosur/*leaflet*, dan komunikasi langsung. Promosi juga dapat ditingkatkan melalui kerjasama dengan berbagai instansi terkait, seperti Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tegal.

- c. Membatasi jumlah pengunjung untuk menghindari *over carrying capacity* di area kawasan tertentu pada saat *peak season*

Penanganan dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi area dan aktivitas wisata baru di Pantai Larangan untuk menghindari *over carrying capacity* di titik tertentu pada saat *peak season*. Pantai Jembatan Cinta mengalami *over carrying capacity* pada saat musim puncak liburan (*peak season*). Oleh karena itu, wisatawan perlu dialihkan ke lokasi wisata yang memiliki daya dukung wisata tinggi tapi masih sepi pengunjung. Berdasarkan analisis kesesuaian kawasan wisata yang telah dilakukan, pantai bagian barat Pantai Larangan (pantai padaharja) memiliki nilai kesesuaian sangat sesuai menjadi kawasan wisata. Pantai bagian Timur Pantai Larangan (pantai maribaya) juga sangat sesuai menjadi kawasan wisata. Keberadaan obyek wisata baru ini bisa menjadi pilihan bagi wisatawan untuk dikunjungi. Hal ini dapat mengurangi kepadatan wisatawan di Pantai Larangan.

Pembatasan jumlah wisatawan yang masuk perlu diterapkan untuk mencegah terjadinya degradasi dan penurunan kualitas lingkungan. Aksi yang dapat dilakukan antara lain:

- Membatasi jumlah wisatawan di Pantai Larangan ta. Jumlah wisatawan yang diperbolehkan hanya 180 orang/hari.

- Mengarahkan wisatawan ke lokasi Pantai Padaharja Kasih apabila lokasi Pantai Larangan Cinta sudah memenuhi DDK.
 - Mengarahkan wisatawan ke Pantai Maribaya dengan jumlah 60 orang/hari dan diawasi oleh pihak pengelola konservasi.
 - Mengarahkan wisatawan ke spot *snorkling* dengan jumlah yang sesuai dengan daya dukung.
- d. Memaksimalkan pengelolaan potensi dengan menambah atraksi atau paket wisata berbasis pendidikan

Perpaduan paket wisata bahari dan *non-bahari* menjadi salah satu alternatif strategi untuk memaksimalkan potensi yang ada di Pantai Larangan. Atraksi wisata berbasis pendidikan yang dapat dilakukan antara lain:

- Penanaman mangrove cemara laut di Pantai Larangan
- Edukasi tentang replantasi karang di Pantai Larangan Desa Munjung Agung Kabupaten Tegal kerja sama dengan Cabang Dinas Kelautan Wilayah Barat DKP Provinsi Jateng.
- Edukasi tentang budidaya ikan (penetasan ikan) dan budidaya rumput laut di Pantai Larangan.

Peran pemandu wisata atau agen perjalanan diperlukan untuk mengenalkan atraksi wisata tersebut kepada wisatawan. Pihak pengelola (dinas terkait) harus menjalin

kesepakatan dengan agen perjalanan tentang konsep ekowisata agar lebih terarah. Hal ini dimaksud agar tawaran paket wisata yang diberikan tidak mengganggu upaya konservasi yang dilakukan di pulau ini. Pemerintah memberikan dukungan terhadap konsep ekowisata di Pulau Pantai Larangan Desa Munjung Agung Kabupaten Tegal. Pihak pemandu perjalanan diharapkan tidak memisahkan diri untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mendukung ekowisata bahari.

- e. Menghindari *masstourism* dengan menetapkan tarif dan tiket masuk lokasi wisata

Aturan tentang penetapan tarif wisata di Pantai Larangan Desa Munjung Agung Kabupaten Tegal perlu ditetapkan secara resmi agar tidak dianggap pungli (pungutan liar). Pemberian tiket masuk disetiap obyek wisata juga diperlukan untuk mempermudah pendataan jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek wisata tertentu. Penetapan tarif wisata diharapkan dapat menambah pendapatan daerah Desa Munjungagung Kabupaten Tegal. Tarif ini diharapkan sebagai dana pengelolaan, pemeliharaan, dan kebersihan di lokasi wisata Pantai Larangan. Penetapan tarif harus sesuai dan terjangkau wisatawan dari semua golongan.

Penetapan tarif dilakukan untuk menghindari kunjungan wisata yang membludak dan tidak terkendali (*mass tourism*).

Apabila dibiarkan, maka potensi kerusakan lingkungan semakin meningkat. Pengelolaan wisata di Pantai Larangan Desa Munjung Agung Kabupaten Tegal diharapkan menerapkan konsep *ecotourism*.

Kunjungan wisata merupakan *asset* yang dapat menyumbang devisa negara, akan tetapi kepariwisataan harus tetap terjaga terutama di kawasan Taman Nasional dan gugusan pulau-pulau kecil. Pengembangan pariwisata di Taman Nasional dan gugusan pulau-pulau kecil hendaknya tidak ditujukan untuk *mass tourism*, akan tetapi lebih kearah *ecotourism* (Supriharyono, 2017).

Purwanti (2010), menyatakan bahwa ekowisata menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumberdaya alam dan lingkungan sekaligus menjadikannya sarana yang cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal.

- f. Sosialisasi program pelestarian komunitas karang kepada masyarakat dan wisatawan

Kelestarian lingkungan, keasrian dan kebersihan kawasan wisata penting untuk dijaga. Keberlangsungan kegiatan wisata bergantung pada keadaan sumberdaya dan lingkungan di kawasan wisata. Aktivitas pariwisata secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap lingkungan. Kesadaran semua pihak, baik pengelola, masyarakat

maupun wisatawan dibutuhkan untuk menghindari degradasi lingkungan. Strategi yang perlu dilakukan antara lain:

- Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sumberdaya alam, khususnya terumbu karang, kebersihan lingkungan, dan keramahan masyarakat.
- Membuat *slogan* atau ajakan untuk menjaga lingkungan, tidak menginjak karang, dan ajakan lainnya di papan petunjuk arah atau diruang iklan wisata Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal.
- Pelatihan dan sertifikasi bagi pemandu wisata, sehingga pemandu wisata memiliki bekal ilmu yang akan disampaikan kepada wisatawan. Pemandu wisata diharapkan memberi informasi mengenai kondisi terumbu karang dan sejarah kawasan wisata serta edukasi mengenai lingkungan.
- Edukasi dan informasi tentang lingkungan dirangkum kedalam paket wisata, atau bisa dibuat dalam bentuk *leaflet* dan dibagikan kepada wisatawan.
- Sosialisasi dan pemberian pemahaman secara bertahap kepada masyarakat bahwa konsep daya dukung perlu diterapkan untuk meminimalkan degradasi lingkungan. Sebagian besar masyarakat sulit menerima pengelolaan dengan konsep daya dukung kawasan karena dianggap mengurangi pendapatan perekonomian mereka dari

wisata. Namun, apabila terus dilakukan sosialisasi dan diedukasi, masyarakat diharapkan paham tentang tujuan pengelolaan berbasis daya dukung, sehingga wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal dapat berkelanjutan.

g. Memperbaiki infrastruktur dan menambah fasilitas penunjang wisata

Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal mempunyai potensi wisata di Spot-Spot swafoto yang tergolong baru. Peran pemerintah dibutuhkan untuk pengelolaan wisata dengan cara membenahi infrastruktur dan menambah fasilitas pendukung wisata lainnya. Sarana-prasarana yang perlu dibenahi adalah sebagai berikut.

- Memperbaiki infrastruktur jalan menuju lokasi. Akses jalan menuju lokasi masih buruk, harus melewati jalan setapak dan apabila musim hujan, jalan akan tergenang dan susah untuk dilalui wisatawan.
- Membuat pusat informasi dikawasan wisata
- Menambah fasilitas perbankan (mesin ATM atau Anjungan Tunai Mandiri). Jumlah ATM di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal tidak ada, Sementara wisatawan terus bertambah dan kebutuhan mereka juga bertambah. Hal ini menyulitkan wisatawan, terlebih wisatawan yang berasal dari luar daerah.

- Menambah rambu-rambu penunjuk jalan, terutama di kawasan wisata yang baru.
- Pembenahan jaringan komunikasi (sinyal/internet)

Suatu kawasan menjadi menarik apabila didukung infrastruktur, sarana-prasarana dan fasilitas-fasilitas wisata yang memadai.

- h. Mempersiapkan tenaga kerja lokal yang professional dibidang wisata melalui pelatihan

Kegiatan wisata di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, salah satunya adalah profesionalitas para tenaga kerja. Pekerja memerlukan keterampilan khusus dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, termasuk didalamnya pengetahuan dan informasi yang cukup, sikap ramah terhadap tamu, dan yang terpenting adalah kemampuan berbahasa yang baik. Permasalahan yang sering terjadi adalah pemandu wisata membawa wisatawan asing, namun mereka tidak dapat berbahasa inggris.

Pihak pengelola wisata bersama pemerintah perlu untuk membimbing para pelaku usaha dan tenaga kerja. Bimbingan dapat dilakukan melalui pelatihan khusus, seperti pelatihan bahasa inggris, pelatihan pengembangan usaha, keterampilan dan kerajinan pembuatan *souvenir* khas daerah tanpa merusak sumberdaya alam, menciptakan masakan kuliner khas daerah dan lainnya. Hal ini penting untuk pengembangan wisata

berbasis masyarakat seperti di Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal, agar masyarakat dapat terus berperan dalam kegiatan wisata ini dan tidak diambil alih oleh pihak-pihak luar yang ingin memanfaatkan keuntungan dari kegiatan wisata di lokasi tersebut.

- i. Upaya pencegahan kerusakan terumbu karang
 Sesuai analisis kesesuaian wisata, kegiatan wisata harus memperhatikan daya dukung kawasan. Pemanfaatan sumberdaya alam harus seimbang dengan pengelolaan. Terumbu karang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, namun harus tetap dikelola dan dijaga kelestariannya. Kerusakan terumbu karang dapat dicegah apabila semua pihak, baik masyarakat, wisatawan dan pengelola sama-sama peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan perairan. Kerusakan terumbu karang dapat dicegah dengan cara:
 - Melakukan evaluasi atau pemantauan terhadap komunitas karang secara berkala.
 - Sosialisasi program pelestarian komunitas karang kepada masyarakat dan wisatawan.
 - Wisatawan yang melakukan kegiatan *snorkling dan diving* tidak boleh menginjak atau memegang karang.
 - Kegiatan *snorkling dan diving* harus dilakukan di kedalaman minimal 2 m untuk mnghindari menginjak karang.
 - Pengendalian atas penambatan jangkar kapal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, H. N. 2014. Manajemen Pemasaran Pariwisata. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Bappeda dan Litbang Kabupaten Tegal. 2019. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tegal Tahun 2019-2024, Perda No. 3 Tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Tegal.
- Beni Sabdo Nugroho, Frida Purwanti, Pujiono Wahyu Purnomo, Atrasina Adlina International Journal of Social, Service and Research, 1(1), 1-6
- Bunghez, C L. The importance of Tourism to a Destination's Economy. Journal of Eastern Europe Research in Business & Economics, 2016(2016):1-9.
- California State University, 2001. Sensation and Perseption.
<http://www.csun.edu/~vcpsy015/sensper.Htm>.
Diakses 29 Desember 2018.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2004. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- David, F.R. 2009. *Strategic Management*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dinas Kelautan Provinsi Jawa Tengah, 2015. Laporan

Akhir Penyusunan Rencana Pengelolaan dan Zonasi Perairan Karang Jeruk Kabupaten Tegal.

, 2019. Laporan Akhir Penyusunan Kajian Pencadangan Kawasan Konservasi di Jawa Tengah Kawasan Konservasi Perairan Karang Jeruk Kabupaten Tegal.

Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta.

Folkesson, M. 2010. Towards A Sustainable Fisheries Management. Stockholms University. Stockholms, 56 P.

Hamzah, 2012. Model Pengelolaan Pencemaran Perairan Pesisir Bagi Keberlanjutan Perikanan dan Wisata Pantai Kota Makassar. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.

Hasriyanti. 2013. Analisis Kelerengan dan Jenis Butir Sedimen Dasar Perairan untuk Wisata Pantai di Pulau Samalona, Makasar, Sulawesi Selatan. Jurnal Sainsmat, 2(2):198-208.

Ilyas, Muhammad, 2009. Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una. Tesis. Makassar: Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Indarjo, A. 2012. Strategi Pengembangan Ekowisata

Bahari Berbasis Daya Dukung Lingkungan di Pulau Panjang, Pantai Bandengan, Pantai Kartini dan Teluk Awur Kabupaten Jepara. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang

Johan, Y. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Sebesi, Provinsi Lampung. *Jurnal Depik*, 5(2):41-47.

Juliana. 2012. Model Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi di Perairan Bandengan Kabupeten Jepara. [Disertasi]. Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pesisir, Universitas Diponegoro, Semarang.

Kordi, K.M.G.H.. 2012. Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta.

Moh. Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004. Tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari.

Mutmainah, H., G. Kusumah, T. Altanto, dan K. Ondara. 2016. Kajian Kesesuaian Lingkungan untuk Pengembangan Wisata di Pantai Ganting, Pulau Simeulue, Provinsi Aceh. *Jurnal Depik*, 5(1):19-23.

- Nugraha, P. Indaro, H. Helmi, A.M. 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013 Halaman 130-139.
- Nugroho, 2004. *Ecotourism*. Buku Ajar. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang.
- Nugroho, S. H. 2012. Morfologi Pantai, Zonasi dan Adaptasi Komunitas Biota Laut di Kawasan Intertidal. *Jurnal Oseana*, 37(3):11-21.
- Nuraisyah, S., Sunatmo, dan Sarmintohadi. 2004. Pedoman Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jendral Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Paulus, C. Agusta. 2011. Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia.
<http://www.chatepaulus.blogspot.com/2011/04/gambaran-umum-wilayah-pesisir-indonesia.html>.
Diakses 29 Desember 2018.
- Pitana dan Diarta, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV Andi Offset: Yogyakarta.
- Pradikta, A. 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya

Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *J. Economics Development Analysis*, 2 (4): 246-256.

Purwanti, F. 2010. Pemilihan Lokasi Untuk Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Saintek Perikanan*, 5(2):19-25.

Putra, A. C., S. Anggoro, dan Kismartini. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*, 10(2):91-97.

Rahadi, B., N. Lusiana, dan E.E. Nurlaelih. 2015. Penentuan Status Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kesesuaian Lahan dan Keseimbangan Lahan di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 2(1):128-135.

Rahmawati, A, 2009. Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria kabupaten Pacitan, Jawa Timur). Skripsi. IPB. Bogor.

Rangkuti, F., 2014. Teknik Membedah Kasus Bisnis: Analisis SWOT (cara perhitungan Bobot, Rating dan OCAI). Ed.18, PT. Gramedia Pustaka Utama, jakarta 246 hlm.

Rudianto. 2014. Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah

Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Pangkah Dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, J. Life Science.,1(1) : 54-67.

Setyobudiandi, I. A. Fahrudin. A. N. Rajab, 2013. Daya Dukung Perairan Pulau Liukang Loe untuk aktivitas ekowisata bahari. Depik, 2(3): 114-125. ISSN 2089-7790.

Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi. ALFABETA. Bandung.

Supriharyono. 2017. Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Ed. 3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 514 hlm.

Tambunan, J.M. S. Anggoro, H.Purnaweni. 2013. Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. ISBN 978602-17001-1-2.

Tuwo, Ambo. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional : Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Bumi Aksara : Jakarta.

Nomor 10 Tahun 2009
tentang Kepariwisataaan. Bumi Aksara : Jakarta.

- Utami, E., dan A. Imron. 2012. Perumusan Strategi Perusahaan Berdasarkan Competitive Advantage. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 11(2):154-164.
- Wijaya, P., T. Putra, F. Hidayat, C. Levraeni, M. Rizmaadi, and Ambariyanto. 2018. *Suitability Analysis For Scuba Diving To Develop Marine Tourism At Saebus Island, East Java, Indonesia*. E3S Web of Conferences. ICENIS 2017.
- Yulianda, F. A. Fahrudin, A. A. Hutabarat, S. Harteti, Kusharjani. Kang, S. H. 2010. Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Pusdiklat Kehutanan Departemen Kehutanan RI. Jawa Barat.
- Yulisa, E.N., Y. Johan dan D. Hartono. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1):97-111.
- Zelenka, J., and J. Kacetl. 2014. The Concept of Carrying Capacity in Tourism. *Journal Amfiteatru Economic*, 16(36):641-654.
- Beni Sabdo Nugroho, Frida Purwanti, Pujiono Wahyu Purnomo, Atrasina Adlina *International Journal of Social, Service and Research*, 1(1), 1-6

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tegal pada tanggal 2 April 1993 dari pasangan Bapak H. Tarnijan (Alm.) dan Ibu Hj. Toripah. Menikah dengan Ana Nugrahaeni Izzati, S.Pd. pada tahun 2022. Penulis menamatkan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2005 di MI Mambaul Ulum

Bandung. kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 19 Kota Tegal lulus pada tahun 2008. Penulis mendapatkan pendidikan menengah atas di SMA N 3 Kota Tegal dan lulus pada tahun 2009.

Pada Tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Pancasakti Tegal dan lulus tahun 2016. Studi Pascasarjana ditempuh penulis pada tahun 2017 di Universitas Diponegoro Semarang Program Studi Manajemen Sumberdaya Pesisir lulus tahun 2021.

Karir penulis dimulai pada tahun 2016 sampai 2020 sebagai Asisten Dosen dan Dosen Tidak Tetap Fakultas Perikanan Universitas Pancasakti Tegal Tahun 2021 sampai 2022 dan Dosen Tetap Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Pancasakti Tegal Tahun 2023 s/d sekarang.

Pelatihan atau kursus yang pernah diikuti antara lain Sertifikasi Kompetensi BNSP Bidang Perencanaan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan dengan Kualifikasi “Ahli Perencanaan Pengelolaan Kawasan

Konservasi Perairan” pada tahun 2018, Pelatihan *Scuba Diver* Jenjang A4 (*Dive Master*) dari ADSI-Indonesia pada tahun 2023, Pelatihan Reef Check Eco-Diver pada tahun 2014 dan Pelatihan “Sistem Manajemen Lingkungan (ISO 14001:2015)” pada tahun 2019.

Penulis juga terlibat di berbagai kegiatan sebagai Tim Konsultan Swasta untuk beberapa project kajian pesisir di Kabupaten Tegal dan Jawa Tengah, aktif menjadi Tim Peneliti serta aktif menulis artikel ilmiah di Jurnal Nasional dan Internasional dalam bidang Tata Kelola Lingkungan Perikanan dan Keautan. Adapun buku yang pernah penulis tulis berjudul “Penggunaan Teknologi *Biorock*[®] Terhadap Pertumbuhan Dan Tingkat Kelangsungan Hidup Karang *Acropora* Di Perairan” terbitan CV. Pustaka Aksara, Surabaya tahun 2023.

Penulis dapat dihubungi melalui :

Email : beni_nugroho@upstegal.ac.id

Phone : +62 819 67 3431